

KEHUJAHAN HADIS *ĀHĀD* DALAM MASALAH AQIDAH
(Studi Perbandingan antara Pemikiran Ibnu Taimiyah dan Muḥammad
Nāṣir al-Dīn al-Albānī)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:
DANIEL RAMDANULANSYAH
NIM.99532898

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 13 April 2004

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

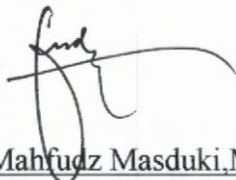
Nama : Daniel Ramdanulansyah
NIM : 99532898
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : **KEHUJAHAN HADIS AHAD DALAM MASALAH AQIDAH
(Studi Perbandingan antara Pemikiran Ibnu Taimiyah dan
Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī)**

maka selaku Pembimbing/ Pembantu Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Drs. H. Mahfudz Masduki, MA.
NIP. 150227903

Pembantu Pembimbing,



Dadi Nurhaedi, S.Ag, M.Si.
NIP. 150282515



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

NOMOR: IN/I/KJ/PP.00.9/925/2004

Skripsi dengan judul: *Kehujahan Hadis Ahād dalam Masalah Aqidah (Studi Perbandingan antara Pemikiran Ibnu Taimiyah dan Muḥammad Nāsir al-Dīn al-Albānī)*

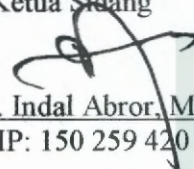
Diajukan oleh:

1. Nama : Daniel Ramdanulansyah
2. NIM : 99532898
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : TH

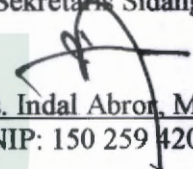
Telah dimunaqasyahkan pada hari : Senin, tanggal: 31 Mei 2004 dengan nilai : 86,5/A- dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH:

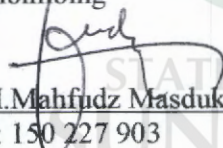
Ketua Sidang


Drs. Indal Abror, M.Ag.
NIP: 150 259 420

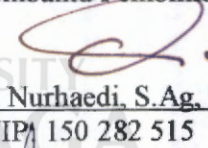
Sekretaris Sidang


Drs. Indal Abror, M.Ag.
NIP: 150 259 420

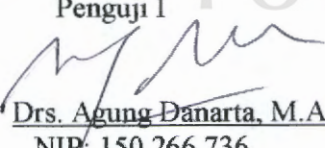
Pembimbing


Drs. H. Mahfudz Masduki, MA.
NIP: 150 227 903

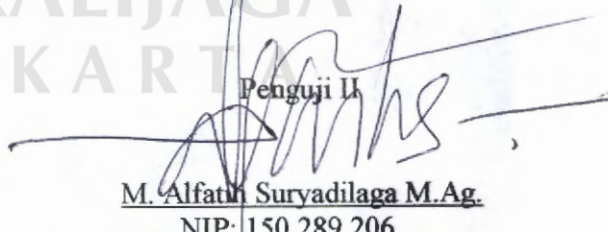
Pembantu Pembimbing


Dadi Nurhaedi, S.Ag, M.Si.
NIP: 150 282 515

Penguji I



Drs. Agung Danarta, M.Ag.
NIP: 150 266 736

Penguji II


M. Alfath Suryadilaga M.Ag.
NIP: 150 289 206



Yogyakarta, 31 Mei 2004
DEKAN


Drs. H.M. Fahmie, M.Hum.
NIP: 150 088 748

MOTTO :

"يا ايها الذين امنوا اتقوا الله ولتنظر نفس ما قدمت لغد

واتقوا الله ان الله خبير بما تعملون"

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" QS. Al-Hasyr : 18

*"Don't be afraid with what will you do
So never give up, and keep on moving"*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

Ayahanda tercinta Asep Saefullah dan Ibunda terkasih

Elly Halimah

***yang senantiasa mencurahkan kasih sayang dan
doanya***

setiap saat untuk anandumu ini.

Juga buat Saudaraku tercinta Aa Elvin dan Sendy

yang selalu memberi support dan perhatiannya

tanpa henti untuk kesuksesanku

dan untuk L-Tier ku yang selalu

setia mendampingi hari-hariku dalam suka dan duka.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR



الحمد لله الذي أرسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله ولو كره الكافرون . اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين . أما بعد .

Segala puji bagi Allah SWT., seru sekalian alam, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Karena dengan petunjuk-Nya-lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah saw. beserta keluarga dan para sahabatnya serta para pengikutnya yang senantiasa setia hingga akhir zaman.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis ingin menghaturkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H.M. Fahmi, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Fauzan Naif, MA., selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis, beserta seluruh staf Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bpk Drs. Indal Abror, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis.
4. Bapak Drs. H. Mahfudz Masduki, MA, selaku Penasihat Akademik sekaligus Pembimbing yang telah memberikan nasihat dan bimbingan maupun koreksinya yang sangat berharga.

5. Bapak Dadi Nurhaedi, S.Ag, M.Si, selaku Pembantu Pembimbing yang dengan kesabarannya memberikan arahan, koreksi dan bimbingan pada skripsi ini.
6. Kedua orang tuaku dan kakak serta adikku tercinta (Aa Elvin dan Sendy), yang selalu memberikan semangat, bimbingan dan do'anya.
7. Tidak lupa sahabat karibku Muhaimin , Komunitas Ori II dan komunitas TH-1 (99), serta semua teman-teman yang tidak bisa ditulis di sini. Terima Kasih atas semangat dan dukungan kalian semua baik materil maupun immateril, sehingga skripsi ini selesai. Hanya Allah SWT.-lah yang bisa membalas kebaikan kalian semua. Dengan Rahmat dan Rahim-Nya, semoga tercurah pahala yang bisa dipetik baik di dunia maupun di akhirat.

Semoga tulisan ini bermanfa'at, khususnya bagi penulis umumnya bagi umat Islam semua. Tidak ada gading yang tak retak. Tapi justru keretakannya itulah yang menunjukkan keaslian gading. Dalam skripsi ini sangat dimungkinkan ada kesalahan. Kritik, koreksi, serta masukan yang sifatnya membangun sangat dinantikan.

Yogyakarta, 1 April 2004

Penulis,

Daniel Ramdanulansyah

PEDOMAN TRASLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	-
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s'	es dengan titik di atas
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	kha	kh	ka-ha
د	dal	d	de
ذ	za	z'	z dengan titik di atas
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es-ye
ص	sad	ṣ	es dengan titik di bawah
ض	dad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	ta	ṭ	te dengan titik di bawah

ظ	za	z	zet dengan titik di bawah
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	En
و	wau	w	we
ه	Ha	h	Ha
ء	hamzah	'	apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila ter-letak di awal kata)
ي	Ya	y	Ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	A
—	Kasroh	i	I
—	Dammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan alif	Ai	a-i
و	Fathah dan wau	Au	a-u

Contoh:

كيف → *kaifa*

حول → *haulā*

c. Vokal Panjang (*maddah*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif	ā	a dengan garis di atas
اِي	Fathah dan ya	ā	a dengan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
وُ	Dammah dan wau	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قَالَ → *qāla*

قِيلَ → *qīla*

رَمِيَ → *ramā*

يَقُولُ → *yaqūlu*

3. *Ta' Marbūṭah*

a. *Ta' Marbūṭah* hidup

Ta' marbūṭah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah "t".

b. *Ta' Marbūṭah* mati

Ta' marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah "h".

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan "t" atau "h".

Contoh:

طلحة → *Talḥah* atau *Talḥatu*

مروضة الجنة → *Raudah al-Jannah* atau *Raudatul Jannah*

4. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا → *rabbānā*

نُعِمُّ → *nu'imma*

5. Kata Sandang

Kata sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “_”, baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*. Contoh:

Cotoh :

القلم → *al-qalamu*

الرجل → *al-rajulu*

6. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan yang berlaku dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada awal kalimat.

Contoh :

وما محمد إلا رسول → *wa mā Muḥammadun illā rasūl*

Penggunaan huruf kapital untuk Allāh hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب → *naṣrun minallāhi wa faṭḥun qorīb*

ABSTRAK

Dalam Skripsi ini penulis akan membahas tentang kehujahan hadis *āḥād* dalam masalah aqidah yang memang masih menjadi polemik di antara sebagian ulama. Hal ini tidak hanya disebabkan karena eksistensi hadis *āḥād* itu sendiri yang menurut pandangan sebagian ulama hanya menghasilkan prasangka (*ẓannī al-subūṭ*), tapi juga dengan adanya sekelompok orang yang cenderung mereka tidak mengakui hadis *āḥād* terlebih lagi bila menjadi hujah dalam masalah aqidah. Tapi anehnya mereka malah menjadikannya hujah dalam masalah-masalah fiqih. Mereka telah memisahkan antara aqidah dan hukum (fiqih). Padahal bila ditelusuri lebih jauh ternyata pemisahan ini tidak terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Namun demikian kemunculan hadis *āḥād* tidak bisa terlepas dari pembahasannya orang-orang filsafat dan ahli kalam, karena mereka juga mencoba memunculkan kaidah perbedaan antara *mutawātir* dan *āḥād* serta berhujah dengan hadis *āḥād* dalam masalah hukum dan tidak dalam masalah aqidah.

Dari beberapa pemikiran tokoh ulama ahli hadis mengenai hal itu, penulis mencoba untuk mengangkat pemikiran Ibnu Taimiyah dan Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī. Walaupun keduanya sama-sama mengaku sebagai tokoh salaf yang selalu mendakwahkan aqidah yang *ṣaḥīḥ*, namun mereka mempunyai pemikiran tersendiri tentang hadis *āḥād* terutama mengenai syarat dan kehujahannya dalam masalah aqidah.

Perbedaan pengalaman dan zamannya masing-masing kiranya berperan dalam pembentukan dan perkembangan intelektual masing-masing, khususnya dalam bidang hadis. Ibnu Taimiyah yang dikenal sebagai seorang *mutakallim* dan tokoh Hanabilah yang paling berpengaruh, cenderung terlalu ketat berpegang teguh kepada hadis-hadis yang berstandar *ṣaḥīḥ*. Sedangkan Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī sebagai seorang kritikus hadis sangat berhati-hati dalam meneliti dan mengkaji sebuah hadis.

Ibnu Taimiyah dan Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī keduanya sama-sama mengakui kehujahan hadis *āḥād* dalam masalah aqidah, karena berfaidah '*ilmu qat'ī*' atau '*ilmu yaqīnī*', tetapi dengan syarat harus memenuhi persyaratan *ṣaḥīḥ*. Akan tetapi dalam melihat persyaratan *ṣaḥīḥ* ini mereka agak berbeda. Hal ini tentunya disebabkan karena cara pandang atau sikap mereka terhadap hadis yang berbeda pula. Ibnu Taimiyah yang cenderung jarang memberikan penilaian sendiri terhadap hadis yang menjadi penelitiannya. Ketika beliau mengemukakan suatu hadis, beliau telah menunjukkan sanad tanpa mengkaji matannya. Sehingga beliau hanya memfokuskan pada kualitas sanad dan cenderung mengabaikan terhadap kualitas matan hadis. Sementara Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī lebih selektif dan berhati-hati dalam menunjukkan sanad dan mengkaji matan sebuah hadis yang menjadi penelitiannya. Sehingga beliau benar-benar memperhatikan kualitas sanad dan matan hadis.

Maka berdasarkan perbedaan pengalaman intelektual dan cara pandang atau sikap terhadap bidang hadis inilah yang tentunya memberikan pengaruh terhadap pemikiran yang dikemukakan oleh mereka, terutama mengenai syarat dan kehujahan hadis *āḥād* dalam masalah aqidah ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Telaah Pustaka	11
E. Metode Penelitian	14
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG HADIS <i>ĀHĀD</i>	
A. Seputar Hadis <i>Aḥād</i>	18
1. Pengertian Hadis <i>Āhād</i> dan Pembagiannya	18
2. Hadis <i>Āhād</i> antara Dugaan dan Keyakinan (<i>Qaṭ'ī</i> dan <i>Zannī</i>)	23
3. Hukum Beramal dengan Hadis <i>Āhād</i>	30
B. Seputar Aqidah	33
1. Pengertian Aqidah	33
2. Realita Aqidah	35
3. Dalil-dalil <i>Qaṭ'ī</i> tentang Diharamkannya Mengambil Aqidah dengan Dalil <i>Zannī</i> dan Harus Menggunakan Dalil <i>Qaṭ'ī</i>	38

4. Masalah-masalah Pokok (<i>uṣūl</i>) dan Cabang (<i>Furū'</i>) dalam Aqidah	40
a. Pokok-pokok Aqidah yang Ditetapkan Oleh Al-Qur'an	40
b. Masalah <i>Furū'iyah</i> dalam Aqidah dapat Ditetapkan dengan Hadis <i>Ṣaḥīḥ</i>	42

BAB III IBNU TAIMIYAH DAN MUḤAMMAD NĀṢIR AL-DĪN

AL-ALBĀNI SERTA PEMIKIRANNYA TENTANG

KEHUJAHAN HADIS AHAD DALAM MASALAH AQIDAH

A. Biografi Ibnu Taimiyah	44
1. Riwayat Hidup dan Karir Intelektualnya	44
2. Karakteristik Pemikirannya	51
3. Karya-karya Ilmiahnya	55
B. Kehujahan Hadis <i>Āḥād</i> dalam Masalah Aqidah Menurut Ibnu Taimiyah	57
1. Kehujahan Hadis Ahad dalam Masalah Aqidah	57
2. Syarat Diterimanya Hadis Ahad Sebagai Hujah dalam Masalah Aqidah	66
C. Biografi Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albāni	71
1. Riwayat Hidup dan Karir Intelektualnya	71
2. Karakteristik Pemikirannya	76
3. Karya-karya Ilmiahnya	78
D. Kehujahan Hadis <i>Āḥād</i> dalam Masalah Aqidah Menurut Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albāni	79
1. Kehujahan Hadis <i>Āḥād</i> dalam Masalah Aqidah	79
2. Syarat Diterimanya Hadis <i>Āḥād</i> sebagai Hujah dalam Masalah Aqidah	91

BAB IV ANALISIS PERBANDINGAN TENTANG KEHUJAHAN

HADIS *ĀḤĀD* DALAM MASALAH AQIDAH MENURUT

IBNU TAIMIYAH DAN MUḤAMMAD NĀṢIR AL-DĪN

AL-ALBĀNI

A. Analisis Kehujahan Hadis <i>Āḥād</i> dalam Masalah Aqidah	97
--	----

1. Persamaan	101
2. Perbedaan	105
B. Analisis Syarat diterimanya Hadis <i>Āḥād</i> sebagai Hujah dalam Masalah Aqidah	106
1. Persamaan	106
2. Perbedaan	108
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	111
B. Saran-saran	112
Daftar Pustaka	113
Curriculum Vitae	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan hadis sebagai salah satu sumber ajaran *tasyri'* telah disepakati oleh hampir semua ulama. Al-Qur'an sendiri mengakui bahwa hadis merupakan sumber *tasyri'*, hal-hal yang menunjukkan ini cukup banyak. Di antaranya adalah firman Allah Swt :¹

وما آتاكم الرسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا...

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah”. Q.S. al-Hasyr : 71

Ibnu Kasir mengatakan maksud ayat di atas adalah segala apapun yang diperintahkan oleh Nabi wajib dikerjakan dan segala apa yang dilarangnya wajib ditinggalkan. Nabi hanya memerintahkan yang baik dan melarang yang buruk saja.² Jadi, berdasarkan petunjuk ayat tersebut hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam.

Hadis merupakan sumber kedua setelah al-Qur'an dalam penetapan hukum Islam (*tasyri'*). Karena itu, pembahasan tentang hadis sebagai dasar serta dalil bagi hukum dan syari'at, dilakukan secara luas dalam semua kitab *uṣūl al-fiqh* dan semua mazhab. Sedemikian pentingnya, sampai-sampai al-Auza'i menyatakan

¹ Q.S. al-Hasyr (59) : 71.

² Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Juz IV, Cet.I (Beirut: Maktabah al-Nur al-Ilmiyah, 1992), hlm. 336

bahwa al-Qur'an lebih membutuhkan al-Sunnah dibandingkan dengan kebutuhan al-Sunnah terhadap al-Qur'an. Hal itu mengingat bahwa hadis merupakan penjelas bagi al-Qur'an. Ia merinci apa yang disebutkan oleh al-Qur'an dalam garis besarnya saja, membatasi apa yang perlu dibatasi dan mengkhususkan apa yang disebutkan oleh al-Qur'an secara umum.³

Itulah sebabnya, Yahya ibn Abi Kasir menyatakan bahwa al-Sunnah berwenang (*qāḍiyah*) atas al-Qur'an, yakni dalam arti berwenang memutuskan apa yang dimaksud oleh al-Qur'an.

Hadis berfungsi sebagai penopang dan penyempurna al-Qur'an dalam menjelaskan hukum-hukum syara'. Karena itu Imam al-Syāfi'ī dalam menerangkan al-Qur'an dan Hadis tidak menguraikan secara terpisah. Keduanya merupakan satu kesatuan dalam kaitannya dengan kepentingan *istidlāl* dan dipandang sebagai sumber pokok (*asl* yang satu, yakni *nas*) keduanya saling menopang secara sempurna dalam menjelaskan syari'at

Dalam konteks ini Imam al-Syāfi'ī berkata:

“Dalam melakukan *istinbat* hukum, tidak seyogyanya hanya membatasi dengan memakai dalil al-Qur'an tanpa memperhatikan penjabaran (*syarah*) dan penjelasan (*bayān*) yaitu al-Sunnah. Sebab di dalam al-Qur'an terdapat banyak hal yang masih global (*kullī*) seperti keterangan tentang shalat, zakat, haji dan sebagainya. Sehingga tidak ada jalan lain kecuali harus melihat keterangan dari al-Sunnah.”⁴

³ Lihat Muṣṭafa al-Sibā'ī, *al-Sunnah wa Makanatuhā fi al-Tasyrī' al-Islāmī* (Beirut : al-Maktabah al-Islāmī, 1975), hlm. 380.

⁴ Muhammad Abū Zahrah, *Uṣūl al-Fiqh* (t.tp: Dar al-Fikr al-'Arabi, t.th), hlm. 105-106.

Meski demikian, hadis juga merupakan sumber pokok (*asli*) dalam istinbat hukum yang berdiri sendiri.

Literatur hadis dalam Islam adalah literatur yang mencakup semua ucapan, perbuatan dan keputusan Nabi Muhammad Saw, persetujuan Nabi, dan gambaran-gambaran tentang pribadi Nabi. Inilah definisi ortodoks resmi yang diberikan teolog-teolog muslim di sepanjang zaman.

Ajaran Islam memiliki sumber rujukan hukum yaitu al-Qur'an dan Hadis.⁵ Tidak seperti halnya al-Qur'an, hadis yang merupakan sumber rujukan hukum yang kedua setelah al-Qur'an hanya sedikit saja yang diriwayatkan secara *mutawātir*, sebagian besar hadis-hadis yang dijadikan sumber hukum Islam itu memiliki status *āḥād*.⁶

Dalam kenyataannya ternyata hadis *āḥād* banyak digunakan sebagai dasar pijakan pengambilan hukum, baik itu sebagai penjelas, penafsir atau penetap hukum yang tidak terdapat dalam al-Qur'an. Mengenai hal ketiga ini tidak semua sepakat, dan sebagian ulama masih memperdebatkannya karena mereka berpegang pada prinsip tidak ada satu hal pun yang terlewatkan dalam al-Qur'an.⁷

⁵ Menurut para ahli usul hadis, hadis itu berarti perkataan, perbuatan, dan taqir yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. Lihat M. Hasbi al-Shiddieqi, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis*, Cet.X (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 22, Subhi al-Ṣālih, *Ulum al-Ḥadīṣ wa Mustalahuhu* Cet.I (Beirut: Dār al-'Ilmi li al-Malāyin, 1959), hlm. 3, M. 'Ajjaj al-Khatib, *Uṣul al-Ḥadīṣ 'Ulūmuhu wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 27.

⁶ Subhi al-Ṣālih, *Ulum al-Ḥadīṣ wa Mustalahuhu* Cet.I (Beirut: Dar al-'Ilmi li al-Malāyin, 1959), hlm. 147.

⁷ Mengenai hal ini secara lebih tegas al-Syāfi'i membaginya kedalam tiga hal, yaitu (1) Sunah rasul yang menegaskan seperti apa yang ada dalam al-Qur'an. (2) Sunah yang menjelaskan makna yang dikehendaki al-Qur'an. Tentang kedua hal ini tidak terdapat banyak perbedaan di kalangan ulama. (3) Sunah rasul yang berdiri sendiri, yakni tidak ada kaitannya dengan al-Qur'an serta menetapkan hukum yang tidak terdapat didalamnya. Lihat Imam al-Syāfi'i, *al-Risālah*, terj. Ahmadie Thaha Cet.III (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 64.

Padahal hadis *āḥād* itu hanya bersifat *ẓanni*,⁸ hal ini terjadi bukan hanya karena jumlah periwayat yang minimal pada setiap *ṭabaqāt*, melainkan juga disebabkan oleh jarak waktu penulisan hadis yang begitu jauh dari sumber awal hadis.

Adapun Hadis dilihat dari jumlah periwayat dari setiap *ṭabaqāt* (tingkatan) sanadnya, hadis dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu *mutawātir* dan *āḥād* (dalam hal ini hadis *masyhūr* termasuk dalam hadis *āḥād*).⁹

Hadis yang berkategori *mutawātir* disepakati oleh para ulama sebagai *qaṭ'ī al-wurūd* atau dapat memberikan pengertian yang meyakinkan (*al-'Ilm al-Darūrī*)¹⁰ dan otoritasnya sama dengan otoritas al-Qur'an. Hadis *mutawātir* memiliki sedemikian banyak mata rantai periwayat yang berlainan sehingga tidak mungkin terjadi kekeliruan dan pemalsuan teks. Untuk hadis yang berkategori *āḥād* ulama berbeda pendapat tentang status *wurūd*-nya. Menurut sebagian ulama status hadis *āḥād* adalah *ẓanni*.¹¹ Mereka beralasan bahwa hadis *āḥād* diriwayatkan oleh periwayat yang jumlahnya tidak menimbulkan keyakinan yang pasti akan kebenarannya. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa status hadis *āḥād* adalah *qaṭ'ī al-wurūd*.

⁸ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 95.

⁹ M. Ajjaj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīṣ 'Ulumuhu wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 303.

¹⁰ Ali Musthafā Yaqub, *Kritik Hadis*, Cet. III (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 132.

¹¹ Mahmud Syaltut, *al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah*, Cet. III (t. tp: Dar al-Qalam, 1966), hlm. 63-64.

Hadis *āḥād* (*khābar khāṣṣah*) menurut istilah Imām al-Syāfi'ī ialah setiap hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah Saw. oleh seorang, dua orang atau sedikit lebih banyak dan belum mencapai syarat hadis *masyhūr* dan *mutawātir*.¹²

Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, guru besar *uṣūl al-fīqh* di universitas Damaskus Syiria mengatakan bahwa yang menjadi ukuran dalam periwayatan ini adalah periwayat hadis tersebut pada setiap generasi sejak zaman sahabat sampai hadis-hadis resmi dibukukan.

Hadis *āḥād* memberi faidah ilmu dugaan yang kuat (*al-'ilm al-ẓannī al-rājih*), tidak memberi faidah ilmu yang pasti (*qaṭ'ī*), sebab ke-*muttaṣil*-an hadis *āḥād* sampai kepada Nabi Saw. masih mengandung keraguan.

Terhadap hadis *āḥād* ini pengarang kitab *Kasyf al-Asrār* berpendapat bahwa ke-*muttaṣil*-nya mengandung *syubḥat*, atau keraguan dari segi redaksi maupun dari makna. Adanya *syubḥat* dari segi redaksi disebabkan karena ke-*muttaṣil*-an hadis *āḥād* sampai kepada Rasul belum mencapai tingkatan yang pasti (*qaṭ'ī*). Sedang *syubḥat* dari segi makna disebabkan karena umat pada tingkatan generasi setalah tabi'in telah menerimanya.¹³

Menurut Ibnu Taimiyah, hadis *āḥād* tidak mempunyai faidah kecuali prasangka dan tetap wajib diamalkan bila memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan karena hadis *āḥād* membawa khabar yang benar.¹⁴

¹² M. 'Ajjaj al-Khatib, *op.cit.*, hlm. 302.

¹³ Muḥammad Abū Zahrah, *op.cit.*, hlm. 108-109.

¹⁴ Ibnu Taimiyah, *Ilmu al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyah, 1989), hlm. 33-34, Lihat juga Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fi Uṣūl al-Tafsīr* (Kuwait: Dar al-Qur'an al-Karīm, 1971), hlm. 67.

Khabar *mutawātir* menurut Ibnu Taimiyah tidak mesti diriwayatkan oleh periwayat tertentu, juga tidak mesti bersifat '*adālah* dan Islam bila terdapat bukti kebenaran khabar yang dibawanya. Khabar *mutawātir* mengandung makna khabar yang memberi ilmu kepada kita sehingga memungkinkan khabar mengandung makna *mutawātir*. Namun, Ibnu Taimiyah mengemukakan juga kemungkinan suatu khabar yang bernilai *mutawātir* yaitu banyaknya periwayat yang bersifat '*adālah* dan *ḍabit*, ada yang menunjukkan kebenaran khabar yang disampaikannya serta masing-masing menyampaikan khabar yang sama serta tidak bersekongkol untuk berdusta.¹⁵ Pendapat kedua ini terasa kontradiksi dengan pendapat sebelumnya yang tidak mensyaratkan periwayat dengan sifat Islam. Pendapatnya ini sesuai dengan pendapat Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Mālik, al-Karābasi, Ḥaris' al-Muḥāsibi dan Ibnu Ḥazm.¹⁶

Dari keterangan di atas, Ibnu Taimiyah menampakkan suatu ketentuan bagi suatu periwayatan. Hadis *mutawātir* tidak semata-mata kepada jumlah bilangan atau kuantitas, tetapi lebih menonjolkan kualitas periwayat dan periwayatannya.

Berdasarkan sikap Ibnu Taimiyah semacam itu, wajar bila beliau tidak memakai kriteria *masyhūr*. Para ulama umumnya cenderung mengatakan bahwa kriteria hadis *masyhūr* adalah menonjolkan jumlah bilangan periwayat.

¹⁵ Juhaya S. Praja, Hadis dalam Khazanah Intelektual Muslim: Al-Ghazali dan Ibn Taimiyah dalam buku *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*, (ed) Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (Yogyakarta: LPPU UMY, 1996), hlm. 231-232.

¹⁶ Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, Juz XVIII (t.tp:t.th), hlm. 50-51.

Konsekuensi teori *tawātur* dan *mutawātir* menimbulkan kontroversi tentang kedudukan hadis *āḥād*, *mursal* dan *munqaʿi*. Menurut khabar *āḥād* berdasarkan dalil *naş* dan *asar*.

Mengenai keujahan hadis *āḥād* dalam masalah non aqidah para ulama menyepakatinya asal hadis itu *ṣaḥīḥ*. Untuk yang berkenaan dengan aqidah, ulama berbeda pendapat. Sebagian ulama menyatakan hadis *āḥād* tidak dapat dijadikan sebagai hujah karena hadis *āḥād* berstatus *ẓanni al-wurūd*. Alasannya yang *ẓanni* tidak dapat dijadikan dalil untuk yang berkaitan dengan keyakinan. Soal keyakinan harus berdasarkan dalil yang *qaṭʿī*, baik *wurūd (ṣubūt)* maupun *dalālah*-nya.

Sebagian pendapat lagi menyatakan bahwa hadis *āḥād* yang *ṣaḥīḥ* dapat dijadikan hujah untuk masalah aqidah. Ulama yang mendukung pendapat itu menyatakan bahwa hadis *āḥād* dapat saja menjadi *qaṭʿī al-wurūd*. Salah satu alasan yang diajukan di antaranya adalah bahwa sesuatu yang berstatus *ẓanni* mempunyai kemungkinan mengandung kesalahan. Hadis yang telah diteliti dengan cermat dan ternyata berkualitas *ṣaḥīḥ* terhindar dari kesalahan. Karenanya hadis yang berkualitas *ṣaḥīḥ* walaupun berkategori *āḥād*, memiliki status *qaṭʿī al-wurūd*.¹⁷ Menurut pendapat Ibnu Taimiyah wajib beramal dengan hadis *āḥād* dengan catatan bahwa hadis *āḥād* tersebut termasuk dalam kategori hadis yang memiliki persyaratan untuk diterimanya suatu hadis (*ḥadis maqbūl*) atau hadis tersebut memenuhi persyaratan hadis *ṣaḥīḥ* atau *ḥasan*. Begitu juga menurut Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī yang mengatakan bahwa hadis *āḥād* yang

¹⁷ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela....*, hlm. 87.

diriwayatkan dari Rasulullah Saw. oleh seorang yang *ādil* dari seorang guru yang juga sama adilnya adalah merupakan suatu kebenaran yang pasti dan pada waktu yang sama juga wajib diamalkan. Berdasarkan pendapat di atas kita mengetahui bahwa kedua tokoh tersebut sama-sama menerima hadis *āḥād* sebagai hujah dengan catatan memenuhi persyaratan hadis *ṣaḥīḥ*. Tapi kemudian apakah persyaratan *ṣaḥīḥ* itu hanya cukup dilihat dari segi sanadnya saja atau juga matannya. Sebagaimana diketahui bahwa sikap Ibnu Taimiyah dalam menyebut hadis sudah menunjukkan sanad, tanpa mengkaji matannya. Sedangkan Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī tetap melakukan kajian terhadap persyaratan sebuah matan. Seperti dalam ucapannya : “Hujah dapat tegak dengan hadis yang sanadnya *ṣaḥīḥ*, meskipun dari jalan *āḥād*, baik dalam perkara aqidah maupun hukum selagi sanadnya *ṣaḥīḥ* serta tidak ada *’illat* (penyakit) pada matan hadis dari salah satu penyakit yang dikenal oleh ulama kritik hadis”.¹⁸

Berdasarkan hal tersebut diatas kita bisa mengetahui walaupun mereka sama-sama mengaku sebagai tokoh salaf, namun pendapat mereka terlihat berbeda. Perbedaan pengalaman dan zamannya masing-masing kiranya berperan dalam pembentukan dan perkembangan intelektual masing-masing. Ibnu Taimiyah yang lebih dikenal sebagai seorang mutakallim dan tokoh Hanabilah yang paling berpengaruh, yang lahir lima tahun setelah jatuhnya Baghdad, tepatnya tahun 661 H (1263 M). Walaupun dibesarkan dilingkungan keluarga

¹⁸ Amru Abdul Mun’im Salim, *Al-Albani dan Manhaj Salaf*, terj. Ahmad Yuswaji, Cet I (Jakarta : Najla Press, 2003), hlm. 102.

yang menganut mazhab Hanbali,¹⁹ yang tradisi ilmu agamanya kuat, tetapi situasi perang dan traumanya serta situasi masyarakat Islam yang telah banyak bercampur dengan budaya khurafat disertai kolaborasi ulama zamannya dengan penguasa yang mengorbankan nilai agama demi kepentingan pribadinya, telah membentuk watak Ibnu Taimiyah yang terasa kaku dan keras. Sehingga ia keluar masuk penjara, dan selama situasi inilah dia menulis.²⁰

Sementara Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albāni yang lahir tujuh abad setelah Ibnu Taimiyah dikota Albania hidup dalam situasi politik yang relatif cukup stabil, walaupun pada waktu itu terjadi pergolakan dan penjajahan yang mengakibatkan pergantian beberapa rezim pemimpin. Dan pada akhirnya dikuasai oleh rezim sekuler yang cenderung menghilangkan nilai-nilai agama, yang kemudian membuat watak beliau menjadi seorang yang sangat kritis dengan selalu berpegang teguh terhadap al-Sunnah serta selalu mendakwahkan ajaran-ajaran salaf yang beliau anut.

Disamping itu, pemikiran kedua tokoh ini dalam bidang hadis juga terlihat berbeda. Ibnu Taimiyah yang terlalu ketat berpegang teguh kepada hadis-hadis *ṣahīḥ* dan pemikiran hadis beliau yang cukup kritis terutama pada hadis yang dianggap lemah atau palsu.²¹ Untuk menjaga kemurnian ajaran salaf dia tidak suka menggunakan ta'wil. Sementara Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albāni seorang kritikus yang lebih teliti dan berhati-hati dalam mengkaji sebuah hadis, bahkan

¹⁹ Abu al-Hasan Ali al-Nadawi, *Syaikhul Islām Ibn Taimiyah*, terj. H.M. Qodirun Nur Cet.I (Solo: Pustaka Mantiq, 1995), hlm. 40.

²⁰ Juhaya S.Praja, *op.cit.*, hlm. 233.

²¹ Ibnu Taimiyah, *Ḥadis al-Quṣṣās*, Cet.I (t.tp:al-Maktab al-Islāmi,1972), hlm. 67-119.

beliau juga berani mengkritik Ibnu Taimiyah yang terkenal ketat dalam menggunakan hadis sehingga hadis-hadis yang dipakai dalam setiap karyanya dipandang *ṣaḥīḥ*, seperti dalam salah satu karyanya *al-Kalim al-Ṭayyib*. Al-*Albānī* meneliti 193 buah hadis dari 253 buah hadis yang ada pada kitab tersebut yang ia anggap *ṣaḥīḥ*. Beliau selalu berupaya untuk tidak menyempal dari *salaf al-ṣāliḥ* dalam setiap masalah. Dia sering berkata :”Tidaklah aku men-*ḍa’if*-kan hadis dalam kitab *ṣaḥīḥaini* atau salah satu dari keduanya malainkan telah ada sebelumku yang men-*ḍa’if*-kannya”. Beliau selalu menyebutkan perkataan Imam Aḥmad kepada murid-murid beliau :”Hindarilah permasalahan yang kamu tidak menemukan para imam terdahulu membicarakannya”.²²

Namun, jika telah jelas baginya sebuah dalil *ṣaḥīḥ* dan telah diamalkan oleh para salaf, maka beliau pun menjaganya dengan teguh dan tidak melatahi kaum *mutaakhirīn* meskipun pendapat mereka lebih populer.

Maka berdasarkan perbedaan zaman dan pengalaman intelektual serta cara pandang atau sikap pemikiran mereka terhadap hadis itulah yang kemudian sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap pendapat mereka terutama mengenai syarat dan kehujahan hadis *āḥād* dalam masalah aqidah ini, walaupun keduanya sama-sama termasuk tokoh salaf yang hidup di zaman yang berbeda. Dan atas hal itu pula lah penulis mencoba mengangkat dan membandingkan pemikiran kedua tokoh tersebut.

²² Umar Abu Bakar, *Syaikh Muhammad Naṣiruddīn al-*Albānī* Dalam Kenangan*, terj. Abu Ihsan al-*Atsari* (Solo : al-*Tibyan*, t.th), hlm. 84.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pendapat Ibnu Taimiyah dan Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī mengenai kehujahan dan syarat hadis *āḥād* dalam masalah aqidah?
2. Apakah persamaan dan perbedaan pemikiran Ibnu Taimiyah dan Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī tentang kehujahan dan syarat diterimanya hadis *āḥād* sebagai hujah dalam masalah aqidah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kehujahan hadis *āḥād* beserta syaratnya dalam masalah aqidah menurut pemikiran Ibnu Taimiyah dan Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan tentang kehujahan dan syarat diterimanya hadis *āḥād* sebagai hujah dalam masalah aqidah menurut pandangan Ibnu Taimiyah dan Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī

Adapun kegunaan penelitian adalah:

1. Memberikan wawasan kepada umat Islam mengenai pemikiran kedua orang tokoh yaitu Ibnu Taimiyah dan Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī tentang Ilmu Hadis.
2. Menambah khazanah dan wawasan dalam bidang keilmuan hadis.

D. Telaah Pustaka

Kajian tentang hadis *āḥād* telah banyak dibicarakan sejak dahulu, terlebih lagi sejak timbulnya mazḥab-mazḥab hukum. Para ulama baik dari kalangan ulama *uṣūl* maupun ulama hadis telah mengkaji dan membahas beberapa hal penting yang berhubungan dengan pengamalan hadis *āḥād* sebagai sumber hukum.

Ibnu Ḥazm menyatakan bahwa hadis seseorang yang *‘ādil* yang diterima dari seorang dan semisalnya, sampai kepada Rasulullah Saw. mengharuskan ilmu dan amal sekaligus.²³ Al-Khatīb al-Baghdādī menentang pendapat ini dan mengkritiknya. Ia menyimpulkan melalui suatu pasal dalam *al-Kifāyah*, untuk menolak pendapat yang mengatakan kepastian itu tetap pada hadis *āḥād*. Ia juga memaparkan ketidakjelasan anggapan orang yang menyatakan bahwa hadis *āḥād* mengharuskan ilmu, dan ia membatalkan ketidakjelasan tersebut. Tetapi pada waktu yang sama Khatīb al-Baghdādī tidak melihat adanya halangan untuk membicarakan tentang keharusan mengamalkan hadis-hadis *āḥād* dan menopangnya dengan riwayat-riwayat yang *ṣaḥīḥ*. Ia membicarakannya secara tersendiri dengan judul “menuturkan sebagian dalil tentang keabsahan beramal dengan hadis *āḥād* dan keharusannya”. Kemudian Khatīb al-Baghdādī memilah-milah mana di antara hadis *āḥād* yang bisa diterima dan mana yang harus ditolak. Akhirnya, ia berkesimpulan bahwa hadis semacam ini tidak bisa diterima bila bertentangan dengan penalaran akal; dengan hukum al-Qur’an yang telah tetap

²³ Ibnu Ḥazm, *al-Iḥkām fi Uṣūl al-Aḥkām*, Jilid.1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th), hlm. 106.

dan tegas maksudnya; sunnah yang diketahui secara meluas; perbuatan yang dipersamakan dengan sunnah; dan setiap dalil yang dapat dipastikan kebenarannya.²⁴ Kemudian Salim Ali Al-Bahanasawi dalam bukunya *Rekayasa al-Sunnah* banyak membicarakan tentang pendapat para ulama, baik ulama hadis ataupun ulama fiqh tentang kehujahan hadis *āḥād* yang masing-masing memiliki argumen mengenai kebolehan dan larangan untuk menggunakan hadis *āḥād* sebagai hujah dalam masalah aqidah yang intinya masih terjadi perselisihan pendapat.²⁵ Di samping itu Imam al-Syāfi'ī dalam *al-Risālah*-nya mengatakan bahwa hadis *āḥād* tidak bisa menjadi hujah (pegangan) kecuali jika orang yang meriwayatkannya terpercaya dalam agamanya, dikenal jujur dalam periwayatan, memahami apa yang diriwayatkan, menyadari sesuatu lafaz yang mungkin dapat mengubah arti hadis, dan hendaknya cakap meriwayatkan hadis kata demi kata sebagaimana yang dia dengar dan bukan meriwayatkan maksudnya dengan kata-katanya sendiri sebab apabila dia hanya meriwayatkan maksudnya dan tidak menyadari apa yang mungkin dapat mengubah artinya, tidak diketahui jelas. Mungkin dia telah mengubah yang halal kepada yang haram atau sebaliknya.²⁶ Kemudian M. Abū Zahwu dalam kitabnya *al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣūn* menjelaskan tentang pendapat-pendapat ulama tentang kehujahan beramal dengan hadis *āḥād*. Menurut mereka bahwa khabar *āḥād* yang *siqat* itu bisa dijadikan

²⁴ Khatīb al-Baghdādi, *Kitāb al-Kifāyah fī 'Ilmi al-Riwayah*, Cet. I (t.tp: Dār al-Kutub al-Ḥadīṣah, t.th), hlm. 605-606.

²⁵ Salim Ali al-Bahanasawi, *Rekayasa as-Sunnah*, terj. Abdul Basith Junaidy, Cet. I (Yogyakarta : Ittaqa Pres, 2001), hlm. 109-142.

²⁶ Imam Syafi'ī, *op.cit.*, hlm. 18.

hujah dalam hal syara dan harus diamalkan dan berfaidah *zannī* bukan ilmu.²⁷ Selain itu skripsi tentang Hadis Ahad Menurut Ibnu Taimiyah : Tinjauan implikasi dan konsekuensi pemikiran yang di tulis oleh Arief Imanullah di dalamnya hanya membahas tentang konsep hadis *āḥād* secara umum tidak menjelaskan secara mendalam dan meluas tentang keujahan hadis *āḥād* dalam masalah aqidah. Berdasarkan telaah yang dilakukan di atas memang belum ada karya atau tulisan yang membahas secara spesifik tentang keujahan hadis *āḥād* dalam masalah aqidah ini, terlebih lagi mengenai pemikiran atau pendapat Ibnu Taimiyah dan Muḥammad Naṣīr al-Dīn al-Albānī yang penulis angkat dalam skripsi ini.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Maka sumber datanya diperoleh dari bahan dan pustaka terutama karya-karya yang mengandung pembahasan mengenai hadis *āḥād* dan keujahannya.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif - analisis - komparatif, yaitu penelitian yang memberikan gambaran suatu obyek yang akan menggambarkan, menganalisis dan membandingkan pemikiran dua orang tokoh.

²⁷ Muḥammad Abū Zahwu, *al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddisūn*, (t.tp: Maktabah al-Taufiqiyah, t.th), hlm. 25.

3. Pendekatan Masalah

Pendekatan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis, yaitu pendekatan masalah yang meliputi proses pemahaman dan penafsiran atas sebuah peristiwa atau suatu pemikiran yang diletakkan dalam *background* sejarahnya dan struktur realitas yang melingkupinya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pembahasan materi skripsi ini merupakan hasil penelitian kepustakaan, maka cara-cara mengumpulkan data literalnya dilakukan dengan penggalian bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek bahasan skripsi ini guna mendapatkan landasan teoritis berupa pendapat-pendapat atau tulisan-tulisan para ahli dan juga untuk memperoleh informasi dan data dari naskah yang ada.

5. Sumber Data

Sumber-sumber data terdiri dari data primer, berupa sumber-sumber pokok yang memuat informasi tentang kejujuran hadis *ahād* menurut Ibnu Taimiyah seperti dalam kitab *Majmū' Fatāwā Juz VIII, Ilmu al-Ḥadīṣ, Raf' al-malām 'an al-Aimmah al-'Alām* dan menurut Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī seperti dalam bukunya *Hadis Sebagai Landasan Akidah dan Hukum*, dan *Fatwa-fatwa Nashiruddin al-Albani*. Sedangkan data sekundernya berupa sumber-sumber pendukung yang memuat informasi dan data-data yang mendukung pembahasan skripsi ini, seperti kitab-kitab *'ulūm al-ḥadīṣ, uṣūl al-fiqh* dan lain-lain.

5. Analisis Data

Analisis data yang dipergunakan adalah komparasi, yakni perbandingan antara dua sudut pandang atau lebih untuk menemukan unsur-unsur konvergensi dan divergensinya.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab pertama berisi tentang pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tinjauan umum tentang hadis *āḥād* dan aqidah yang mencakup seputar hadis *āḥād* yang memuat tentang pengertian dan pembagian hadis *āḥād*, hadis *āḥād* antara *qaṭ'ī* dan *ẓannī*, dan hukum beramal dengan hadis *āḥād*. Kemudian mencakup seputar 'aqidah yang memuat pengertian aqidah, realita 'aqidah, dalil-dalil *qaṭ'ī* tentang diharamkan mengambil aqidah dengan dalil *ẓannī* dan harus menggunakan dalil *qaṭ'ī*, dan masalah-masalah pokok (*uṣul*) dan cabang (*furū'*) dalam 'aqidah yang berisi pokok-pokok aqidah yang ditetapkan dengan al-Qur'an dan masalah-masalah *furū'iyah* dalam aqidah boleh ditetapkan dengan hadis *ṣaḥīḥ*.

Bab ketiga membahas tentang Ibnu Taimiyah dan Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī serta pemikirannya tentang kehujahan hadis *āḥād* dalam masalah aqidah yang berisi tentang biografi Ibnu Taimiyah dan Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī yang memuat tentang riwayat hidup dan karir intelektual keduanya, karakteristik pemikiran keduanya dan karya-karya ilmiah mereka berdua.

Kemudian dilanjutkan tentang pembahasan mengenai kehujahan hadis *āḥād* dalam masalah aqidah menurut Ibnu Taimiyah dan Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī yang memuat tentang kehujahan hadis *āḥād* dalam masalah aqidah menurut keduanya, dan syarat-syarat diterimanya hadis *āḥād* sebagai hujah dalam masalah aqidah menurut keduanya.

Bab keempat membahas tentang analisis perbandingan mengenai kehujahan hadis *āḥād* dalam masalah aqidah menurut Ibnu Taimiyah dan Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī yang memuat tentang analisis kehujahan hadis *āḥād* dalam masalah aqidah yang berisi persamaan dan perbedaan diantara keduanya, kemudian analisis syarat diterimanya hadis *āḥād* sebagai hujah dalam masalah aqidah yang berisi persamaan dan perbedaan diantara keduanya.

Bab kelima berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ibnu Taimiyah dan Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī keduanya sepakat mengenai bisa diterimanya hadis *āḥād* sebagai hujah dalam semua masalah agama termasuk masalah aqidah maupun hukum, dengan catatan bahwa hadis *āḥād* tersebut memenuhi persyaratan hadis *ṣaḥīḥ* yang menyebabkan hadis *āḥād* tersebut bisa diterima. Hal tersebut dikarenakan hadis *āḥād* berfaidah *‘ilmu al-yaqīn*. Sedangkan mengenai perbedaannya hanyalah dilihat dari dalil-dalil yang dikemukakan oleh keduanya, baik dalil al-Qur’an maupun al-Sunnah yang menunjukkan keotentikan hadis *āḥād* sebagai hujah dalam masalah aqidah.
2. Mengenai syarat-syarat diterimanya hadis *āḥād* sebagai hujah dalam masalah aqidah, Ibnu Taimiyah dan Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī keduanya sama-sama mensyaratkan : periwayat yang *‘ādil*, dapat dipercaya (*siqāh*), dikenal jujur dalam periwayatan, *dābit*, dalam arti periwayat mampu memahami, kemudian hafal dan mampu menyampaikan kembali riwayat yang diterimanya atau didengarnya tersebut dengan baik; dan rangkaian riwayatnya bersambung kepada Nabi Saw. Sedangkan yang berbeda di antara keduanya adalah Ibnu Taimiyah kurang memberikan perhatian secara tegas terhadap persyaratan adanya matan yang harus *ṣaḥīḥ*. berbeda halnya dengan

Muhammad Nāṣir al-Dīn al-Albāni yang mensyaratkan matan hadis tersebut harus terhindar dari ‘illah.

B. Saran-saran

1. Berdasarkan pembahasan skripsi ini, tampaklah bahwa tidak hanya hadis *mutawātir* saja yang bisa dijadikan sebagai hujah dalam masalah-masalah aqidah, tetapi hadis *āḥād* pun bisa kita gunakan sebagai dalil dalam masalah-masalah aqidah. Oleh karena itu maka-kita tidak usah ragu lagi mengenai permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan keyakinan bila hanya berlandaskan kepada hadis *āḥād*. Karena banyak dalil-dalil al-Qur'an maupun al-Sunnah menunjukkan keabsahan hadis *āḥād* dalam masalah-masalah aqidah ini.
2. Pembahasan dalam skripsi ini bukanlah pembahasan yang sempurna. Terlepas dari kemampuan dan keterbatasan penyusun, maka penulis sangat mengharapkan kritik dan koreksi yang bisa lebih menyempurnakan pembahasan ini. Namun demikian tidak menghalangi adanya penelitian selanjutnya yang bisa lebih optimal dalam membahas permasalahan kehujahan hadis *āḥād* dalam masalah aqidah ini terutama mengenai pemikiran tokoh-tokoh para ulama hadis pada umumnya, agar bisa didapatkan pembahasan yang lebih komprehensif. Dan semoga pembahasan dalam skripsi ini memberikan manfaat bagi penyusun khususnya dan umumnya bagi seluruh umat Islam yang senantiasa memberikan perhatiannya terhadap sunnah Rasulullah Saw.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Umar. *Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani Dalam Kenangan*. Terj. Abu Ihsan al-Atsari, Solo : at-Tibyan, T.th.
- Abu Zahwu, Muhammad. *Al-Hadīs wa al-Muhaddisūn*. T.tp: Maktabah al-taufiqiyah, T.th.
- Albani, Muhammad Nashiruddin. *Fatwa-fatwa Albani*. Terj. Adni Kurniawan, Jakarta : Pustaka Al-Tauhid, 2002.
- *Hadis Sebagai Landasan Akidah dan Hukum*. Terj. Moh. Irfan Zein, Cet.I. Jakarta : Pustaka Azzam, 2002.
- *Silsilah Hadis Dhaif dan Maudhu*. Terj. AM Basalamah, Jilid I. Jakarta : Gema Insani Press, 1999.
- Amin, Muhammad. *Ijtihad Ibnu Taimiyah dalam Bidang Fiqih*. Jakarta : INIS, 1991.
- Amidi, Saif al-Dīn Abī al-Ḥasan Alī bin Abū Muḥammad. *Al-Iḥkām fī Uṣūl al-Aḥkām*. Juz V, Cet.I. Beirut : Dar al-Fikr, 1996.
- Baghdadi, Khatib. *Kitāb al-Kifāyah fī ‘Ilmi al-Riwāyah*. Cet.I, T.tp : Dār al-Kutub al-hadīṣah, T.th.
- Bahanasawi, Salim Ali. *Rekayasa as-Sunnah*. Terj. Abdul Basith Junaidy, Cet.I, Yogyakarta : Ittaqa Press, 2001.
- Bamuallim, Mubarak B.M. *Biografi Syaikh al-Albani*. Cet.I, Bogor : Pustaka Imam Syafi’i, 2003.
- Banna, Ḥasan. *Majmū’ah Rasāil*. Cet.II, Beirut : Mu’asasah al-Islamiyah, 1981.
- Bukhāri, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin ‘Isma‘īl bin Ibrāhīm bin Muḡhīrah bin Bardizbah. *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*. Jilid VII. Beirut : Dār al-Fikr, 1981.
- Fatchurrahman. *Ikhtisar Musthalah al-Hadis*. t.tp : al-Ma’arif, t.th.
- Ghazali, Muhammad. *Al-Mustafā Min ‘Ilmi al-Uṣūl*. Juz I. Beirut : Dār al-Fikr, t.th.
- *Iḥyā ‘Ulūm al-Dīn*. Juz I, Beirut : Dar al-Fikr, 1995.
- Ḥanbal, Aḥmad bin. *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*. Jilid III. T.tp : Dār al-Fikr, t.th.

- Hasbullah, Ali. *Uṣūl Tasyrī' al-Islāmi*. Cet.III, Mesir : Dār al-Ma'ārif, 1379 H.
- Hasyīm, Aḥmad Umar. *Qawā'id uṣūl al-Ḥadīs*. t.tp : Dar al-Fikr, t.th.
- Hazm, ibn. *Al-Iḥkām fī Uṣūl al-Aḥkām*. Jilid I, Beirut : Dār al-Kutub al-'ilmiyah, t.th.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akidah Islam*. Cet.IV, Yogyakarta : LPPI UMY, 1990.
- Ismail, M.Syuhudi. *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya*. Jakarta : Gema Insani Press, 1995.
- . *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Cet. II. Jakarta : Bulan Bintang, 1995.
- Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Mukhtaṣar al-Ṣawā'iq al-Mursalāh*. Jilid II. Beirut : Dār al-Fikr, 1995.
- . *'Ilām al-Muwaqqi'in*. Beirut : Dār al-Fikr, 1995.
- Jindan, Khalid Ibrahim. *Teori Pemerintahan Menurut Ibnu Taimiyah*. Terj.Mufid, Jakarta : Rineka Cipta, 1995.
- Kamal, Muhammad Hasyim. *The Principles of Islamic Jurisprudence*. Selangor : Dar al-Ehsan, 1999.
- Kasīr, Ibn. *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*.Juz IV,Cet.I, Beirut : Maktabah al-Nūr al-'Ilmiyah, 1992.
- Khan, Qamaruddin. *Pemikiran Politik Ibnu Taimiyah*. Terj.Anas Mahyudin, Bandung : Pustaka, 1992.
- Khatib, M.Ajjaj. *Uṣūl al-Ḥadīs 'Ulūmuhu wa Mustalahuhu* Beirut : Dār al-Fikr, 1989.
- Majid, Nurkhalis. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1984.
- Nadawi, Abu al-Hasan. *Syaikhul Islām Ibn Taimiyah*. Terj.M. Qadirun Nur, Cet.I, Solo : Pustaka Mantiq, 1995.
- Nadawī, Abī al-Ḥasan Abī al-Husni. *Rijāl al-Fikr wa al-Da'wah fī al-Islām*. Ju II. Cet.VI, Kuwait : Dār al-Qalam, 1983.
- Praja, Juhaya S. "Hadis Dalam Khazanah Intelektual Muslim : al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah". dalam *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*, ed.Yunahar Ilyas Cet.I, Yogyakarta : LPPI UMY, 1996.

- Qardhawi, Yusuf. *Fiqh Peradaban*. Terj.Faizah Firdaus, Cet.I. Surabaya : Dunia Ilmu, 1997.
- Razak, Jeje Abdul. *Politik Kenegaraan Pemikiran Ibnu Taimiyah dan al-Ghazali*. Jakarta : Bina Umat, 1995.
- Şālih, Subhī. *Ulūm al-Ḥadīṣ wa Mustalāḥuhu* Cet.I, Beirut : Dār al-‘Ilmi li al-Malāyin, 1959.
- Salim, Amru Abdul Mun’im. *Al-Albani Dan Manhaj Salaf* . Terj.Ahmad yuswaji, Cet I, Jakarta : Najla Press, 2003
- Salim, Fathi Muhammad. *Hadis Ahad dalam Aqidah*. Terj.Drs.Marzuki, Cet.I. JATIM : al-Izzah, 2001.
- Shiddieqi, M.Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid atau Kalam*. Cet.I. Jakarta : Bulan Bintang, 1973.
- . *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Cet.X, Jakarta : Bulan Bintang, 1991.
- . *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*. Jakarta : Bulan Bintang, 1987.
- Siba’i, Mushthafa. *Al-Sunnah wa Makānatuha fī al-Tasyri’ al-Islāmi*. Beirut : al-Maktabah al-Islāmi, 1975.
- Syāfi’ī, Muḥamad bin Idri’s. *Al-Risālah*. Cet.I, Mesir : Maktabah Mustāfa Bābi al-Halabī, 1969.
- . *al-Risalah*. Terj.Ahmadie Thaha, Cet.III, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1993.
- Syaltut, Mahmud. *Al-Islām ‘Aqidah wa Syari’ah*. Cet.III, t.tp : Dār al Qalam, 1966.
- Taḥḥān, Maḥmūd. *Taisir Mustalah al-Ḥadīṣ*. Surabaya : Bungkul Indah, t.th.
- Taimiyah, Ibn. *‘Ilmu al-Ḥadīṣ*. Beirut : Dār al-Kutub al- ‘Alamiyah, 1989.
- . *Aḥādīṣ al-Quṣṣās*.Cet.I, T.tp : al-Maktab al-Islami, 1972
- . *Majmū’ Fatawa*. Jilid XVII, XIX, t.tp : t.th.
- . *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr*. Kuwait : Dār al-Qur’ān al-Karīm, 1971

- . *Aqīdah al-Wasitiyah*. Beirut : Dār al-‘Arabiyah, t.th.
- . *Raf’u al-malām ‘an Aimmah al-A’lām*. Cet.III. Beirut : al-Maktab al-Islāmī, 1390 H.
- Tāzi, Mustafa Amīn Ibrāhīm. *Maqāsīd al-Ḥadīṣ fī al-Qadīm wa al-Ḥadīṣ*. Juz II. T.tp : t.th.
- Thaha, Ahmadie. *Ibnu Taimiyah Hidup dan Fikiran-fikirannya*. Surabaya : Bina Ilmu, 1982.
- Thaibi, Ukasyah Abdul Manan. *Fatwa-fatwa Syaikh al-Albani*. Terj. Amiruddin Abdul Jalil, Cet.I, Jakarta : Pustaka Azzam, 2003.
- Uwaydah, Syaikh Kāmil Muḥammad. *Abū al-‘Abbās Taqīy al-Dīn Aḥmad bin Taimiyah*. Cet.I. Beirut : Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1992.
- Yaqub, Ali Musthafa. *Kritik Hadis*. Cet.III, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000.
- Zahrah, Muhammad Abu. *Uṣūl al-Fiqh*. T.tp : Dār al-Fikr al ‘Arabiyah, t.th.
- Zaini, Syahrinan. *Kuliah Akidah Islam*. Surabaya : al-Ikhlās, t.th.

CURRICULUM VITAE

Nama : Daniel Ramdanulansyah
TTL : Kuningan, 19 Juli 1981
Alamat Rumah : Jl.Kamsani No.207 Rt 16 Rw 04 Cilimus Kuningan
Jawa Barat
Ayah : Asep Saefullah
Ibu : Elly Halimah
Riwayat Pendidikan :
1987 – 1993 : SDN Cilimus I
1993 – 1996 : MTs Darussalam Ciamis
1996 – 1999 : MAN Darussalam Ciamis
1999 – Sekarang : IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA